

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA¹Liana, ²Parida Paskah Purba, ³Cherly Br Tarigan, ⁴Cinthya O Lumban Tungkup,
⁵Irene Sandriana Sembiring¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Katolik Santo Thomas Medan.e-mail: lianasiburian302@gmail.com, paridapurba22@gmail.com,
nainggolancinthya@gmail.com, Cherlytarigan@gmail.com,
irenesandrianasembiring@gmail.com

Diterima: 15/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sering didominasi oleh metode ceramah konvensional yang membatasi interaksi antarsiswa, sehingga pemahaman materi teks dan keterampilan berbahasa belum berkembang optimal. Keterbatasan eksplorasi model pembelajaran kooperatif terstruktur yang menekankan tanggung jawab individu dalam kelompok menjadi faktor utama rendahnya ketuntasan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SD Swasta Anastasia. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas V SD Swasta Anastasia yang berjumlah 29 orang dan dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar kognitif, serta studi dokumentasi yang telah divalidasi oleh ahli. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 64,31 pada tes awal menjadi 74,48 pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 87,59 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa melonjak drastis dari 44,83% sebelum perlakuan menjadi 72,41% pada Siklus I, hingga akhirnya mencapai 93,10% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Keterampilan Berbahasa, Penelitian Tindakan Kelas, *Student Teams Achievement Division* (STAD).

ABSTRACT

Indonesian language instruction in primary education is frequently dominated by conventional lecture methods that restrict peer collaboration, leaving students' reading comprehension and language competencies underdeveloped. The lack of structured cooperative learning frameworks that cultivate individual accountability within team tasks remains a major cause of suboptimal academic performance. This study aims to enhance fifth-grade elementary students' Indonesian language learning outcomes by applying the *Student Teams Achievement Division* (STAD) cooperative learning model at SD Swasta Anastasia. This study utilized Classroom



Action Research (CAR) conducted across two cycles, each encompassing planning, acting, observing, and reflecting phases. The research participants comprised all 29 fifth-grade students selected through total sampling. Data were accumulated through teacher and student observation checklists, cognitive achievement tests, and documentation procedures validated by educational experts. The findings demonstrated that implementing the STAD cooperative learning model substantially augmented students' learning engagement and academic achievement. The class mean score rose from 64.31 in the baseline assessment to 74.48 in Cycle I, ultimately reaching 87.59 in Cycle II. Classical learning mastery escalated markedly from 44.83% prior to intervention to 72.41% in Cycle I, and peaked at 93.10% in Cycle II, comfortably surpassing the set success benchmark of 85%. Consequently, the STAD cooperative learning model is verified to be effective in elevating elementary students' Indonesian language learning outcomes.

Keywords: *Classroom Action Research, Cooperative Learning, Indonesian Language, Learning Outcomes, Student Teams Achievement Division (STAD).*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana strategis dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, generasi muda dibekali dengan kecakapan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta budi pekerti luhur guna merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kualitas interaksi edukatif yang dihadirkan guru di ruang kelas. Proses pembelajaran yang dirancang secara efektif dan bermakna akan memberikan ruang eksplorasi yang kondusif bagi peningkatan kompetensi siswa secara berkelanjutan (Hamdani, 2011). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pedagogik guru menjadi prasyarat mutlak untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, inovatif, dan mampu menstimulasi kecerdasan emosional serta intelektual peserta didik (Aminah et al., 2023; Nelly et al., 2022; Pentury et al., 2021; Permata et al., 2023; Sirait, 2021; Ulfadilah et al., 2023).

Belajar pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan lingkungannya (Slameto, 2025). Perubahan tersebut mencakup penguasaan konsep pengetahuan, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap positif yang terbentuk melalui latihan terarah. Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah prinsip penting, seperti pemusatan perhatian, motivasi intrinsik, keaktifan belajar, dan pengulangan konsep (Dimyati & Mudjiono, 2013). Guru dituntut mampu mendesain skenario pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) agar siswa terbiasa membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi transformasi pengetahuan menjadi solusi praktis atas tantangan sosial, tetapi juga memperkuat kemandirian siswa dalam menghadapi dinamika perubahan zaman (Anggraini & Qosyim, 2026; Astuti, 2024; Louvette & Budiyanto, 2026; Tinus et al., 2026).

Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan vital sebagai media pengembangan kemampuan literasi dasar dan sarana penghela ilmu pengetahuan lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membentuk kemahiran peserta didik dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara komunikatif. Interaksi yang harmonis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar menjadi prasyarat mutlak untuk mewujudkan tujuan kurikulum tersebut (Pane & Dasopang, 2017). Guru harus jeli menentukan model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa

usia sekolah dasar yang membutuhkan keterlibatan fisik dan sosial dalam belajar. Penerapan metode inovatif yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah melalui diskusi dan kolaborasi dapat memperluas gagasan mereka secara bebas (Alfiatunnisa et al., 2026; Cici & Supriadi, 2024; Ristianita et al., 2024).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Swasta Anastasia masih menghadapi kendala instruksional yang cukup kompleks. Pembelajaran sehari-hari masih didominasi oleh metode ceramah klasik di mana guru bertindak sebagai satu-satunya pusat informasi (*teacher-centered*). Siswa cenderung bersikap pasif, enggan mengajukan pertanyaan, serta kurang memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat di depan umum. Pola pembelajaran yang monoton ini berdampak langsung pada rendahnya ketuntasan hasil belajar siswa, di mana sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Di samping itu, iklim kerja sama antarsiswa belum terbentuk karena minimnya ruang diskusi kelompok yang terstruktur.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dipandang sangat tepat untuk diimplementasikan di kelas. Model STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa ke dalam tim-tim kecil yang heterogen guna mendiskusikan materi yang telah disajikan oleh guru (Oktavia, 2020). Ciri khas model ini terletak pada perpaduan kerja kelompok yang suportif dengan kuis individual yang menentukan skor kemajuan tim, sehingga melatih akuntabilitas individu dan saling ketergantungan positif. Sistem penghargaan kelompok dalam model STAD terbukti mampu membangkitkan motivasi berprestasi karena seluruh anggota tim memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu memahami materi ajar (Maulana, 2017).

Efektivitas model pembelajaran STAD dalam meningkatkan mutu pengajaran Bahasa Indonesia telah dibuktikan dalam serangkaian riset tindakan kelas sebelumnya. Hasniyanti et al. (2024) menemukan bahwa implementasi model STAD mampu meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa kelas V dalam menyampaikan tanggapan lisan. Temuan serupa ditegaskan oleh Damayanti et al. (2023), bahwa penerapan kerja kelompok kooperatif tipe STAD secara signifikan meningkatkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Selain itu, model ini terbukti mampu melatih keterampilan sosial anak dalam menghargai perbedaan pandangan teman sebaya selama proses penemuan konsep (Arikunto, 2014).

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi empiris di lapangan dengan keunggulan teoretis model tersebut, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dipandang sangat mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe STAD serta menganalisis peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Swasta Anastasia Tahun Ajaran 2025/2026. Melalui intervensi tindakan siklikal ini, diharapkan tercipta transformasi pembelajaran yang partisipatif, kooperatif, dan menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dirancang secara siklikal guna memperbaiki kualitas praktik pembelajaran di dalam kelas (Arikunto, 2014). Model PTK yang diterapkan mengadopsi model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus berkelanjutan, di mana setiap siklus memuat empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan

(*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Paizaluddin & Ermalinda, 2014). Penelitian berfokus pada upaya pemecahan masalah kepasifan siswa dan peningkatan penguasaan materi membaca teks narasi Bahasa Indonesia melalui intervensi kerja sama tim kooperatif.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Swasta Anastasia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas V SD Swasta Anastasia yang berjumlah 29 orang (terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan). Teknik penarikan sampel menerapkan teknik *sampling* jenuh (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi kelas V dilibatkan secara utuh sebagai partisipan tindakan. Penelitian ini telah memenuhi kelayakan etika penelitian pendidikan, di mana peneliti memperoleh persetujuan resmi dari kepala sekolah serta surat persetujuan sukarela (*informed consent*) yang telah ditandatangani oleh seluruh orang tua atau wali siswa sebelum tindakan dimulai.

Teknik pengumpulan data dihimpun secara komprehensif melalui lembar observasi aktivitas, tes hasil belajar kognitif, dan studi dokumentasi visual. Instrumen lembar observasi aktivitas guru dan siswa dirancang sendiri oleh peneliti guna memantau keterlaksanaan sintaks STAD dan dinamika interaksi kelompok. Instrumen tes hasil belajar berupa butir soal uraian dan pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran membaca teks Bahasa Indonesia. Seluruh instrumen penelitian telah melalui uji validasi isi (*expert judgment*) oleh dua dosen ahli pendidikan sekolah dasar dan dinyatakan valid serta layak digunakan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti dokumen berupa modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan foto interaksi kelas.

Prosedur tindakan pada setiap siklus menerapkan lima fase sintaks STAD: (1) presentasi kelas oleh guru; (2) kerja kelompok heterogen beranggotakan 4–5 siswa untuk membedah LKPD; (3) pelaksanaan kuis individu tanpa bantuan teman kelompok; (4) penghitungan skor kemajuan individual; serta (5) pemberian rekognisi atau penghargaan tim (*team recognition*). Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif untuk data hasil observasi dan deskriptif komparatif kuantitatif untuk data tes hasil belajar. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus perbandingan frekuensi siswa yang mencapai nilai ≥ 75 terhadap total siswa. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 85% dari seluruh siswa kelas V berhasil mencapai KKM sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengukuran awal kemampuan membaca dan memahami materi Bahasa Indonesia dilakukan melalui pemberian tes diagnostik (*pretest*) sebelum intervensi model kooperatif tipe STAD diterapkan. Tes awal ini diikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Swasta Anastasia yang berjumlah 29 orang guna memperoleh gambaran objektif mengenai penguasaan materi awal siswa. Hasil evaluasi kemampuan awal kognitif siswa dirangkum secara terperinci pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai *Pretest* Bahasa Indonesia Siswa Kelas V

No.	Parameter Hasil Evaluasi	Capaian Kuantitatif
1.	Jumlah Peserta Didik (N)	29
2.	Nilai Tertinggi ($X_{\max}$)	85,00
3.	Nilai Terendah ($X_{\min}$)	45,00
4.	Nilai Rata-Rata Kelas (<i>Mean</i>)	64,31

5.	Jumlah Siswa Tuntas (Nilai ≥ 75)	13
6.	Jumlah Siswa Belum Tuntas	16
7.	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	44,83%

Sumber: Pengolahan Data Primer Peneliti (2026)

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1 di atas, diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik sebelum perlakuan tindakan masih berada pada kategori rendah. Dari 29 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 13 siswa (44,83%) yang berhasil mencapai kriteria kelulusan minimal, sedangkan 16 siswa lainnya (55,17%) dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya mencapai 64,31, dengan rentang skor terendah berada pada angka 45,00. Rendahnya capaian awal pada Tabel 1 tersebut menjadi dasar empiris bagi peneliti untuk mengimplementasikan model *Cooperative Learning* tipe STAD pada Siklus I.

Tindakan Siklus I diselenggarakan dalam dua pertemuan tatap muka dengan mengorganisasikan siswa ke dalam enam kelompok heterogen. Guru mempresentasikan materi menemukan ide pokok teks narasi, membimbing diskusi LKPD, serta memberikan kuis individu pada akhir siklus. Setelah seluruh rangkaian tindakan Siklus I diselesaikan, peneliti melaksanakan tes evaluasi (*posttest* I) guna mengukur efektivitas awal perlakuan. Hasil pencapaian belajar siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil *Posttest* Bahasa Indonesia Siklus I

No.	Parameter Hasil Evaluasi	Capaian Kuantitatif
1.	Jumlah Peserta Didik (<i>N</i>)	29
2.	Nilai Tertinggi ($X_{\max}$)	95,00
3.	Nilai Terendah ($X_{\min}$)	55,00
4.	Nilai Rata-Rata Kelas (<i>Mean</i>)	74,48
5.	Jumlah Siswa Tuntas (Nilai ≥ 75)	21
6.	Jumlah Siswa Belum Tuntas	8
7.	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	72,41%

Sumber: Pengolahan Data Primer Peneliti (2026)

Data pada Tabel 2 di atas memperlihatkan adanya tren peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup menggembirakan pascapenerapan model STAD pada Siklus I. Nilai rata-rata kelas melonjak dari 64,31 menjadi 74,48, diiringi oleh penambahan jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 21 orang (72,41%). Meskipun demikian, capaian ketuntasan klasikal pada Tabel 2 tersebut belum memenuhi indikator target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, masih ditemukan beberapa siswa yang pasif dan didominasi oleh ketua kelompoknya saat berdiskusi. Oleh karena itu, peneliti merancang tindakan perbaikan pada Siklus II dengan mengintensifkan bimbingan kelompok dan menegaskan peran tutor sebaya.

Pelaksanaan Siklus II dirancang untuk mengatasi kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya dengan memberikan penguatan motivasi dan penyempurnaan manajemen kerja tim. Siswa didorong untuk memastikan seluruh rekan kelompoknya memahami materi teks sebelum kuis individu diselenggarakan. Setelah perbaikan tindakan diimplementasikan, peneliti menyelenggarakan tes akhir (*posttest* II) untuk mengevaluasi ketuntasan belajar siswa. Hasil perolehan nilai siswa pada Siklus II dirangkum secara lengkap pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Posttest* Bahasa Indonesia Siklus II

No.	Parameter Hasil Evaluasi	Capaian Kuantitatif
1.	Jumlah Peserta Didik (<i>N</i>)	29
2.	Nilai Tertinggi ($X_{\max}$)	100,00
3.	Nilai Terendah ($X_{\min}$)	70,00
4.	Nilai Rata-Rata Kelas (<i>Mean</i>)	87,59
5.	Jumlah Siswa Tuntas (Nilai ≥ 75)	27
6.	Jumlah Siswa Belum Tuntas	2
7.	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	93,10%

Sumber: Pengolahan Data Primer Peneliti (2026)

Berdasarkan paparan data pada Tabel 3 di atas, tampak jelas lonjakan hasil belajar kognitif yang sangat signifikan pada akhir tindakan Siklus II. Nilai rata-rata kelas berhasil melesat hingga mencapai angka 87,59, dengan persentase ketuntasan klasikal menyentuh angka 93,10%. Sebanyak 27 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM dan hanya menyisakan 2 siswa yang memerlukan pendampingan remedial ringan. Keberhasilan yang tercantum pada Tabel 3 ini telah melampaui indikator keberhasilan klasikal 85%, sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus ini.

Pembahasan

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti berhasil membawa transformasi positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Swasta Anastasia. Keberhasilan ini menjawab aspek *what* dan *why* mengenai efektivitas model, di mana STAD memfasilitasi keterlibatan kognitif dan sosial siswa melalui sintaks kooperatif yang berjenjang (Oktavia, 2020). Aspek *what* terlihat dari lompatan penguasaan kompetensi membaca teks narasi, di mana siswa mampu menguraikan ide pokok dan pesan tersirat secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa pergeseran dari metode ceramah pasif menuju kerja kelompok interaktif mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik secara nyata (Jesmin et al., 2026; Nahakleky et al., 2026).

Aspek *why* dari keberhasilan model STAD terletak pada bekerjanya prinsip akuntabilitas individu dan penghargaan kelompok (*team rewards*). Dalam struktur kelompok heterogen, setiap anggota memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu rekannya yang mengalami kendala belajar (Maulana, 2017). Penyelenggaraan kuis individu pada akhir sesi memastikan bahwa tidak ada siswa yang hanya menumpang nama tanpa mendalami materi. Adanya perhitungan skor kemajuan tim memicu motivasi berprestasi seluruh anggota regu untuk berkontribusi maksimal demi meraih predikat kelompok terbaik. Sebagaimana ditegaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013), keterlibatan aktif dalam suasana belajar yang kompetitif namun saling mendukung merangsang kerja memori kognitif anak secara optimal. Lebih lanjut, interaksi kolaboratif ini memfasilitasi pertukaran ide yang lebih dinamis, yang secara signifikan meningkatkan frekuensi siswa dalam bertanya dan berdiskusi selama proses pembelajaran (Alfiatunnisa et al., 2026; Lumanauw et al., 2025; Sijabat et al., 2024; Wahyuningrum, 2022).

Secara teoretis, dinamika instruksional ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan pembelajaran berbantuan rekan sebaya (*peer tutoring*). Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat merasa lebih nyaman bertanya dan mendiskusikan materi teks kepada teman sekelompoknya tanpa rasa cemas (Pane & Dasopang, 2017). Penjelasan konsep yang disampaikan menggunakan ragam bahasa anak terbukti mempercepat asimilasi skema pengetahuan baru di

dalam struktur kognitif siswa. Kerja sama tim yang solid mengikis kecemasan akademik dan menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengemukakan argumen di depan kelas.

Temuan empiris penelitian ini konsisten dan memperkuat serangkaian hasil riset terdahulu mengenai keunggulan model STAD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasniyanti et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa model STAD secara nyata mendongkrak motivasi belajar dan keberanian berbicara siswa kelas V. Temuan ini juga memperkuat kajian Damayanti et al. (2023) serta Maulana (2017), yang membuktikan bahwa keterpaduan diskusi kelompok dan evaluasi mandiri efektif melipatgandakan ketuntasan klasikal siswa pada materi kebahasaan. Selain itu, temuan ini selaras dengan laporan Arikunto (2014) bahwa refleksi tindakan berkelanjutan merupakan instrumen vital dalam menyempurnakan manajemen interaksi belajar di ruang kelas.

Meskipun model STAD terbukti sangat efektif, peneliti mengidentifikasi sejumlah kendala teknis selama pelaksanaan tindakan di kelas V. Penataan formasi meja kelompok dan adaptasi siswa yang memiliki sifat pemalu menuntut kesabaran ekstra dari guru selama pertemuan awal Siklus I. Guru berhasil memitigasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan keliling (*monitoring*) dan membagikan kartu peran bagi setiap anggota kelompok pada Siklus II. Melalui pengelolaan bimbingan yang intensif, pemerataan partisipasi belajar dapat diwujudkan secara tertib dan kondusif. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe STAD terbukti secara teoretis dan metodologis sebagai strategi instruksional unggulan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Swasta Anastasia Tahun Ajaran 2025/2026. Pembelajaran kooperatif yang memadukan presentasi guru, diskusi kelompok heterogen, kuis individu, dan penghargaan tim berhasil mentransformasikan atmosfer kelas dari yang semula pasif menjadi lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Peningkatan ini divalidasi oleh capaian nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal yang meningkat secara konsisten pada setiap siklus tindakan, hingga melampaui indikator keberhasilan yang dipatok sekolah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi pedagogis bahwa model STAD sangat layak dijadikan alternatif strategi instruksional utama bagi para guru sekolah dasar dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia. Guru disarankan untuk cermat dalam menyusun komposisi anggota kelompok yang heterogen serta mengalokasikan waktu kuis individu secara disiplin agar akuntabilitas belajar siswa tetap terpelihara. Bagi pihak pengelola sekolah, disarankan untuk mendukung pengadaan media modul ajar berbasis kerja kelompok guna memfasilitasi profesionalisme guru di kelas. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan meneliti pengaruh model STAD terhadap keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan menulis kreatif dan berbicara formal pada jenjang kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatunnisa, R. N., Syafe'i, I., & Sunarto, S. (2026). Model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3), 2256–2265. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.12932>



- Aminah, S., Taqiyyah, F., Nakhlah, R. M., Puryati, L. K., & Ermawati, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2041–2050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5831>
- Anggraini, A. D., & Qosyim, A. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT berbantuan kuis Family 100 untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi ekologi. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(2), 498–509. <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i2.10087>
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Astuti, S. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi mahasiswa PGSD menggunakan fitur F-Learn Assignment dan Forum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 144–154. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p144-154>
- Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–44. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738>
- Damayanti, N. T., Awaliah, A. M., Nurhidayatullah, B. R., & Arsyad, H. (2023). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model *cooperative learning* tipe STAD kelas V UPT SDN 9 Bujung Tangaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.21009/jpd.v4i2.15890>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Hasniyanti, Ihwana, & Tahir, R. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2450>
- Jesmin, M., Kasman, K., & Firdaus, F. (2026). Efektivitas penggunaan media Canva dengan pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas XI. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9589>
- Louvette, R. H., & Budiyanto, M. (2026). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model *problem based learning* berbasis STEM. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1346–1357. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10017>
- Lumanauw, A. S., Winandar, R., & Wulandari, Y. (2025). *Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17926530>
- Maulana, P. (2017). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i1.405>
- Nahakleky, H., Notanubun, Z., & Ratumanan, S. D. (2026). Peningkatan literasi baca dengan menggunakan model *cooperative learning* pada siswa kelas IV SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 695–707. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9291>
- Nelly, N., Situmorang, R. M., & Iriani, T. (2022). Pengembangan media berbasis *web* pada program *e-mentoring* kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10152–10163. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3996>



- Oktavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif*. Deepublish.
- Paizaluddin, & Ermalinda. (2014). *Penelitian tindakan kelas: Panduan praktis bagi pendidik*. Alfabeta.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pentury, H. J., Rangka, I. B., & Anggraeni, A. D. (2021). Peningkatan kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring melalui penerapan kuis interaktif daring. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(2), Article 109. <https://doi.org/10.26714/jsm.3.2.2021.109-114>
- Permata, I., Vai, A., & Wedi, S. (2023). Penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi budaya hidup sehat di tingkat Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 6433–6439. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1425>
- Ristianita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M., & Mayarni, M. (2024). Analisis strategi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), Article 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>
- Sijabat, D., Thesalonika, E., & Sitanggang, M. O. (2024). Pengaruh metode diskusi berbasis kearifan lokal terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SD. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4176–4184. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7454>
- Sirait, L. (2021). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelaksanaan supervisi akademik. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 63–74. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.691>
- Slameto. (2025). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tinus, A., Salam, D., & Suryadi, D. (2026). Penguatan demokrasi pendidikan melalui pembelajaran kolaboratif di SMA. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 503–511. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10768>
- Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. *JEa (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), Article 169. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Analisis penerapan *collaborative learning* dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 4(4), 2029–2035. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.3060>